

Implementasi Pendekatan Backward Design Dalam Pengembangan Kurikulum Berbasis SA Way Di PKBM Madani Hebat

Febi Robianti¹, Dini Khalisyah Nasution², Nurdiah Aristyani³, Wahyu Anggarini⁴, Siti Rif'atin⁵

¹PKBM Madani Hebat; febirobianti@gmail.com

DOI: <https://doi.org/10.xxxxx/xxxxx>

*Correspondence: Febi Robianti

Email: febirobianti@gmail.com



Copyright: © 2025 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY) license (<http://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>).

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi tantangan dalam implementasi kurikulum SA Way yang menekankan pada penguatan nilai spiritual dan pengembangan karakter siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa beberapa hambatan utama yang dihadapi adalah rendahnya keterlibatan orang tua (33%), kesulitan dalam mengintegrasikan nilai spiritual dengan aspek akademik (67%), keterbatasan dalam penyusunan asesmen karakter (33%), minimnya ketersediaan bahan ajar yang sesuai dengan prinsip SA Way (33%), serta keberagaman latar belakang keluarga siswa (33%). Temuan ini mengindikasikan perlunya strategi penguatan sinergi antara sekolah dan keluarga, pelatihan guru untuk integrasi nilai spiritual-akademik, serta pengembangan sumber belajar yang kontekstual dan relevan. Dengan mengatasi berbagai tantangan tersebut, kurikulum SA Way diharapkan mampu menjadi pendekatan pendidikan yang holistik, adaptif, dan efektif dalam membentuk karakter siswa.

Kata Kunci : Kurikulum SA Way, pendidikan karakter, nilai spiritual, keterlibatan orang tua, asesmen karakter, tantangan implementasi.

Pendahuluan

Konsep sekolah alam semakin populer sebagai pendekatan pendidikan yang menghubungkan peserta didik secara langsung dengan lingkungan alam. Sekolah-sekolah ini bertujuan menumbuhkan keterlibatan yang lebih dalam dengan alam serta mempromosikan tanggung jawab lingkungan. Melalui pembelajaran berbasis alam yang immersif, sekolah alam mengintegrasikan nilai-nilai ekologis ke dalam praktik pengajaran sehari-hari, sejalan dengan gerakan global untuk pendidikan berkelanjutan. Salah satu pendekatan unggulan dalam model ini adalah Sekolah Alam Way (SA Way), sebuah kerangka kerja yang menekankan kualitas pendidikan melalui pembelajaran langsung, penguatan karakter, dan kesadaran lingkungan.

SA Way menyediakan kerangka kerja terstruktur untuk pengembangan berkelanjutan pendidikan bermutu. Strategi-strategi yang ditawarkan mencakup penjelasan peran pendiri dan pengelola sekolah, peningkatan mutu secara berkelanjutan, panduan pengembangan jangka panjang, dan kolaborasi antarsekolah alam. Kerangka ini dibangun atas lima prinsip utama: pendidikan berbasis keimanan, pembelajaran kontekstual melalui alam, lingkungan belajar yang aman dan menstimulasi, tata kelola sekolah yang adil dan berkelanjutan, serta komitmen terhadap pembangunan komunitas

yang harmonis. Prinsip-prinsip ini tertuang dalam dokumen SA Way yang disusun oleh tim di bawah Yayasan Lendo Novo.

Model SA Way dirancang untuk memberikan pengalaman pendidikan yang berpusat pada alam guna membantu peserta didik membangun hubungan yang kuat dengan lingkungan. Model ini berakar pada kesadaran ekologis dan keberlanjutan, serta mengintegrasikan elemen-elemen tersebut ke dalam kurikulum dan kegiatan sekolah. Pendekatan ini tidak hanya mendukung perkembangan akademik, tetapi juga mendorong kreativitas, berpikir kritis, dan keterampilan memecahkan masalah melalui interaksi langsung dengan alam (Robianti et al., 2023). Dengan menyelami dunia alami, model ini bertujuan menyiapkan individu yang berpengetahuan dan bertanggung jawab terhadap lingkungan.

Safar (2016) menjelaskan bahwa sekolah alam menyediakan lingkungan belajar yang adaptif dan fleksibel, sesuai dengan tantangan abad ke-21. Sekolah-sekolah ini membantu siswa mengembangkan keterampilan hidup penting seperti kecerdasan emosional, pengambilan keputusan etis, dan pemecahan masalah, di samping pengetahuan akademik tradisional. Dengan menjadikan alam sebagai pusat pembelajaran, siswa dapat menerapkan ilmu dalam konteks kehidupan nyata. Namun, meskipun pendekatan ini menjanjikan, banyak sekolah alam yang masih menghadapi tantangan dalam menyelaraskan visi holistik dengan standar akademik formal. Salah satu masalah yang muncul adalah fragmentasi pengalaman belajar. Pendidikan lingkungan sering kali hanya dianggap sebagai kegiatan tambahan, bukan bagian terintegrasi dari pelajaran inti seperti sains, matematika, bahasa, dan IPS. Hal ini menyebabkan hilangnya kesempatan untuk menanamkan nilai-nilai ekologis dan spiritual secara menyeluruh.

Masalah lainnya adalah ketiadaan tujuan belajar yang terukur dan terarah. Banyak pendidik kesulitan merancang kurikulum dan asesmen yang mengevaluasi kompetensi akademik, kesadaran lingkungan, dan perkembangan spiritual secara bersamaan. Tanpa hasil belajar yang jelas dan terukur, kemajuan siswa sulit dilacak dan praktik pengajaran menjadi kurang konsisten. Ketidakesesuaian ini melemahkan efektivitas pengajaran dan menghambat pencapaian tujuan pendidikan yang berkelanjutan dan terintegrasi dengan nilai-nilai keimanan.

Untuk menjawab tantangan tersebut, pendekatan backward design menawarkan solusi strategis. Menurut Daugherty (2006), backward design dimulai dengan menetapkan tujuan belajar yang diinginkan, kemudian menyusun asesmen dan strategi pengajaran yang selaras dengan tujuan tersebut. Dalam konteks pendidikan berbasis alam, backward design memungkinkan keterhubungan antara filosofi lingkungan dengan akuntabilitas akademik.

Penelitian oleh Jensen et al. (2017) dan Korotchenko et al. (2015) menunjukkan bahwa backward design efektif dalam mengintegrasikan kesadaran ekologis ke dalam konten pembelajaran tematik. Whitehouse (2014) menambahkan bahwa pendekatan ini juga mendorong pengajaran sains yang interdisipliner. Dengan kata lain, backward design tidak hanya memperkuat kualitas akademik, tetapi juga memperdalam pendidikan lingkungan yang bermakna.

Pengembangan Sekolah Alam didasarkan pada lima prinsip utama: (1) pembelajaran berakar pada Al-Qur'an dan Sunnah, (2) menjadikan alam sebagai guru utama, (3) menciptakan lingkungan belajar yang aman dan merangsang, (4) pengelolaan yang adil dan

berkelanjutan, serta (5) membangun Kampung Rahmatan Lil 'Alamin sebagai komunitas pembelajar yang harmonis.

Pendekatan backward design dalam SA Way sejalan dengan kelima prinsip ini. Dengan merancang kurikulum berdasarkan tujuan akhir yang mencakup aspek spiritual, sosial, dan akademik, Sekolah Alam dapat lebih efektif mewujudkan pembelajaran berbasis iman, interaksi kontekstual dengan alam, dan kontribusi nyata bagi masyarakat. Adipratama et al. (2018) dan Pujaningtyas et al. (2019) mendukung gagasan bahwa backward design mendukung pembelajaran terintegrasi yang mencerminkan tujuan spiritual, lingkungan, dan akademik dari sekolah alam berbasis Islam di Indonesia.

Dengan demikian, meskipun SA Way menyajikan model pendidikan transformatif yang visioner, potensi penuhnya hanya dapat diwujudkan melalui desain kurikulum yang terukur, terencana, dan selaras. Backward design memberikan kerangka yang kuat untuk menyatukan filosofi pendidikan alam dengan tuntutan akademik, memungkinkan PKBM Madani Hebat dan sekolah alam lainnya mencapai keunggulan holistik dalam pendidikan.

Tinjauan Literatur

SA Way sebagai Kerangka Mutu dan Identitas Sekolah Alam

SA Way bukan sekadar perluasan dari pendidikan berbasis alam; ia merupakan kerangka filosofis dan operasional yang membimbing pengembangan serta penjaminan mutu lembaga-lembaga Sekolah Alam. Berakar pada lima prinsip inti, SA Way menjadi model komprehensif yang mengintegrasikan fondasi spiritual, kesadaran lingkungan, pembelajaran berpusat pada siswa, manajemen yang bertanggung jawab, serta keterlibatan komunitas (SA Way, n.d.).

Pertama, SA Way menekankan pendidikan yang berakar pada Al-Qur'an dan Sunnah, membentuk bukan hanya kurikulum tetapi juga budaya sekolah. Para siswa dibina untuk menjadi pribadi yang kokoh secara spiritual dan berkarakter serta memiliki tanggung jawab sosial. Landasan teologis ini membedakan SA Way dari model pendidikan alam lainnya dengan menempatkan nilai-nilai Islam sebagai penggerak utama praktik pendidikan.

Kedua, prinsip "Alam Takambang Menjadi Guru" yang terinspirasi dari filosofi Minangkabau menegaskan bahwa alam adalah laboratorium hidup. Prinsip ini melampaui pembelajaran luar ruang—ia menyatakan bahwa interaksi dengan alam merupakan inti dari pertumbuhan pribadi, literasi ekologis, dan pengembangan keterampilan praktis. Pembelajaran yang bersifat pengalaman ini menjadi bermakna saat diintegrasikan dengan tujuan lebih luas SA Way dalam menumbuhkan kepedulian lingkungan.

SA Way juga mendorong ruang tumbuh yang bebas dan menyenangkan, menciptakan lingkungan belajar yang mendukung ritme alami dan keunikan setiap peserta didik. Pendekatan ini selaras dengan filosofi pendidikan progresif tetapi menambahkan lapisan integrasi kultural dan spiritual yang khas. Pendidikan tidak dipandang sebagai proses yang kaku, melainkan perjalanan dinamis yang dibentuk oleh rasa ingin tahu, ekspresi diri, dan pengalaman kehidupan nyata.

Yang tak kalah penting adalah komitmen SA Way terhadap manajemen sekolah yang adil, bertanggung jawab, dan berkelanjutan. Sekolah diharapkan beroperasi dengan integritas, efisiensi sumber daya, dan inklusivitas—prinsip-prinsip yang memperkuat

kredibilitas dan kepercayaan lembaga di mata para pemangku kepentingan. Terakhir, SA Way membayangkan setiap Sekolah Alam sebagai agen transformasi masyarakat, menuju terciptanya “Kampung Rahmatan lil ‘Alamin” –pusat kedamaian, pemberdayaan, dan kolaborasi.

Kelima prinsip ini secara bersama-sama menyediakan standar yang kuat dan khas yang tidak hanya mendorong inovasi pendidikan, tetapi juga keunggulan institusional dan perbaikan berkelanjutan. Prinsip-prinsip ini juga menjadi alat strategis bagi para pemimpin sekolah untuk memperjelas peran tata kelola, menyusun rencana pengembangan sekolah, dan memperkuat jaringan antar institusi Sekolah Alam.

Perancangan Kurikulum Melalui Lensa Backward Design

Untuk menerjemahkan nilai-nilai SA Way ke dalam hasil pendidikan yang konkret, dibutuhkan pendekatan desain kurikulum yang strategis dan terarah. Backward Design menawarkan metode yang kuat untuk mencapai tujuan tersebut. Pendekatan ini dimulai dengan menentukan hasil belajar yang diinginkan, lalu menyusun asesmen, dan akhirnya merancang strategi pengajaran.

Daugherty (2006) serta Heineke & Ryan (2019) menegaskan bahwa backward design meningkatkan keselarasan antara tujuan belajar, pengajaran, dan asesmen. Pendekatan ini memungkinkan para pendidik untuk secara sengaja merencanakan pembelajaran dan proyek yang mencerminkan nilai-nilai inti sekolah sekaligus memenuhi standar akademik. Hal ini sangat relevan dalam konteks SA Way, di mana nilai-nilai seperti tanggung jawab lingkungan, kontribusi sosial, dan kesadaran spiritual perlu tertanam dalam pengalaman belajar.

Korotchenko et al. (2015) menunjukkan bahwa backward design dapat diadaptasi bahkan dalam konteks yang sangat spesifik, seperti pengajaran bahasa. Demikian pula, dalam kerangka SA Way, backward design dapat memastikan bahwa hasil pembelajaran baik yang berbasis lingkungan maupun spiritual dirancang secara sadar, bukan terjadi secara kebetulan.

Integrasi Strategis antara SA Way dan Backward Design

Dengan menggabungkan SA Way dan backward design, sekolah memiliki model pengembangan kurikulum yang bersifat nilai-berbasis dan sekaligus kuat secara akademik. SA Way menyediakan kompas filosofis dan operasional, sementara backward design memberikan peta struktural untuk mewujudkan aspirasi tersebut dalam bentuk yang terukur.

Sebagai contoh, jika visi sekolah mencakup pengembangan kepemimpinan ekologis di kalangan siswa, backward design memungkinkan para pendidik merancang tugas kinerja yang selaras—seperti merancang proyek konservasi atau memimpin inisiatif keberlanjutan berbasis masyarakat—yang mencerminkan tujuan lingkungan dan kepemimpinan dari SA Way. Asesmen tersebut dapat diperkuat oleh pengalaman formatif seperti eksplorasi alam, jurnal reflektif yang berlandaskan nilai-nilai Islam, atau kolaborasi dengan pemangku kepentingan masyarakat.

Keselarasan ini mengubah pembelajaran menjadi proses yang bermakna dan transformatif. Alih-alih mengejar target akademik yang terpisah-pisah, siswa mengalami

pengalaman terintegrasi yang mencerminkan karakter multidimensional dari SA Way. Hasilnya adalah kurikulum yang tidak hanya menyiapkan siswa secara akademik tetapi juga membentuk iman, karakter, serta kemampuan mereka untuk memberikan kontribusi bermakna kepada masyarakat.

SA Way menawarkan kerangka kerja yang holistik dan strategis untuk keunggulan pendidikan di Sekolah Alam. Prinsip-prinsipnya bukan sekadar ideal filosofis—melainkan standar operasional yang dapat diterapkan dalam praktik sehari-hari melalui alat seperti backward design. Keduanya bersama-sama menyediakan jalur koheren untuk mengembangkan kurikulum yang berakar pada spiritualitas, sadar lingkungan, dan kuat secara akademik. Di era ketika sekolah dituntut untuk menghasilkan lulusan yang berkarakter sekaligus kompeten, integrasi SA Way dan backward design merupakan model yang menjanjikan untuk mencapai dampak pendidikan yang mendalam dan berkelanjutan.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus untuk mendalami implementasi dan pengembangan kurikulum berbasis SA Way dan *Backward Design* pada lembaga PKBM. Pendekatan ini dipilih untuk memperoleh pemahaman yang mendalam tentang bagaimana nilai-nilai pendidikan berbasis spiritual, lingkungan, dan karakter diintegrasikan secara praktis dalam proses pembelajaran, serta bagaimana tantangan dan solusi dalam implementasinya.

Teknik Pengumpulan Data

Data dikumpulkan melalui beberapa instrumen, yaitu:

1. Wawancara Semi-Terstruktur

Wawancara semi-terstruktur digunakan untuk menggali pandangan dan pengalaman para guru, pengelola, dan pemangku kepentingan terkait pemahaman dan penerapan SA Way serta *Backward Design* dalam perancangan dan pelaksanaan kurikulum. Pedoman wawancara disusun dalam format tabel berdasarkan tema-tema berikut:

Tema	Contoh Pertanyaan
Pemahaman tentang SA Way dan Backward Design	Bagaimana Bapak/Ibu memahami konsep SA Way dalam konteks pendidikan di PKBM? Apa yang Bapak/Ibu ketahui tentang pendekatan Backward Design? Bagaimana kedua pendekatan ini saling melengkapi menurut Bapak/Ibu?
Pengalaman dalam Merancang atau Mengimplementasikan Kurikulum	Ceritakan pengalaman Anda dalam merancang atau menerapkan kurikulum SA Way. Apa langkah-langkah konkret yang diambil dalam mengimplementasikan kurikulum? Apakah ada penyesuaian terhadap kurikulum nasional? Jelaskan.
Tantangan dan Solusi	Apa saja tantangan yang dihadapi dalam penerapan kurikulum ini? Bagaimana cara Bapak/Ibu mengatasi tantangan tersebut? Apakah ada dukungan signifikan dari pihak luar seperti orang tua atau komunitas?

Tema	Contoh Pertanyaan
Dampak terhadap Siswa	Apa perubahan paling nyata yang terlihat pada siswa? Bagaimana respon siswa terhadap pendekatan berbasis alam dan spiritual ini? Apakah terjadi peningkatan karakter, kepedulian lingkungan, dan semangat belajar?

2. Skala Likert Pendukung

Untuk mengukur persepsi responden terhadap relevansi dan dampak penerapan *SA Way* dan *Backward Design*, digunakan format skala Likert dengan pernyataan yang dinilai dari 1 (sangat tidak setuju) hingga 5 (sangat setuju), meliputi:

- Pendekatan *SA Way* relevan diterapkan di sekolah berbasis komunitas alam.
- *Backward Design* memudahkan perumusan tujuan pembelajaran yang bermakna.
- Kurikulum yang dirancang berdampak positif pada perkembangan karakter siswa.
- Orang tua berperan aktif dalam mendukung implementasi kurikulum.
- *SA Way* layak direplikasi ke sekolah lain dengan pendekatan serupa.

3. Lembar Observasi dan Buku Catatan Lapangan

Observasi langsung dilakukan pada kegiatan pembelajaran untuk melihat praktik integrasi nilai spiritual, sosial, dan ekologis sesuai dengan prinsip *SA Way*. Lembar observasi terdiri atas indikator pengamatan seperti integrasi nilai spiritual dalam pembelajaran, penggunaan metode khas *SA Way* (naratif inspiratif, eksplorasi alam), serta aktivitas pembelajaran luar ruang yang mendukung prinsip “learning as living.”

Contoh indikator pengamatan:

No	Indikator Pengamatan	Ya	Tidak	Kadang	Deskripsi Naratif (Temuan Lapangan)
1	Guru mengintegrasikan nilai spiritual dalam pembelajaran	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	Contoh praktik, respons siswa, konteks penyampaian

Selain itu, buku catatan lapangan digunakan untuk mencatat dinamika kelas secara naratif dan reflektif, misalnya mencatat suasana belajar, interaksi guru-siswa, dan respon siswa terhadap pendekatan pembelajaran.

4. Instrumen Studi Dokumentasi

Studi dokumentasi dilakukan untuk menganalisis dokumen kurikulum, seperti silabus, Rencana Kegiatan Harian (RKH), portofolio siswa, notulen rapat pengembangan kurikulum, dan modul pelatihan guru. Analisis dokumen menggunakan lembar khusus yang menilai kesesuaian dokumen dengan prinsip *SA Way* (spiritual, sosial, ekologis), penerapan *Backward Design* (tujuan > asesmen > aktivitas), serta integrasi nilai dan format asesmen.

Contoh elemen analisis dalam lembar:

No	Kategori Dokumen	Nama Dokumen / Tanggal	Elemen yang Dianalisis	Keterangan / Temuan Utama	Catatan Evaluatif / Kritik
1	Silabus	Silabus Kelas ... Semester ...	Kesesuaian dengan prinsip SA Way	Nilai-nilai SA Way tercermin dalam tujuan dan tema pembelajaran.	Keterpaduan antara nilai spiritual dan aktivitas proyek masih bisa lebih ditekankan.

Analisis Data

Data hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi dianalisis menggunakan teknik analisis tematik. Pendekatan ini memungkinkan peneliti mengidentifikasi tema-tema utama yang muncul terkait implementasi prinsip *SA Way* dan penerapan *Backward Design*, serta tantangan dan dampak pada siswa. Data kuantitatif dari skala Likert dianalisis secara deskriptif untuk mendukung temuan kualitatif.

Hasil dan Pembahasan

1. Pemahaman tentang SA Way dan Backward Design

Berdasarkan hasil wawancara, seluruh responden (100%) memiliki pemahaman yang baik mengenai *SA Way* sebagai pendekatan pendidikan yang mengintegrasikan nilai-nilai spiritual (Qur'ani), pembelajaran berbasis alam, pembentukan karakter, dan konteks kehidupan nyata. *SA Way* dipandang sebagai fondasi filosofis yang menjadi landasan dalam membangun karakter dan keterampilan praktis peserta didik.

Selanjutnya, semua responden juga memahami *Backward Design* sebagai metode perencanaan kurikulum yang dimulai dari penetapan tujuan akhir (outcome), dilanjutkan dengan asesmen, dan diakhiri dengan perancangan aktivitas pembelajaran. Metode ini dinilai efektif untuk menjaga fokus pada hasil belajar esensial dan memastikan keselarasan antara tujuan, asesmen, dan kegiatan pembelajaran.

Responden sepakat bahwa terdapat hubungan komplementer antara *SA Way* dan *Backward Design*, di mana *SA Way* memberikan nilai dan fondasi pengalaman nyata, sedangkan *Backward Design* berperan sebagai kerangka teknis untuk membuat pembelajaran menjadi bermakna dan terstruktur.

2. Pengalaman dalam Merancang dan Mengimplementasikan Kurikulum

Semua responden menyatakan bahwa dalam perancangan kurikulum, nilai Qur'ani, karakter, dan pembelajaran berbasis alam menjadi fokus utama. Kurikulum dirancang secara lintas mata pelajaran dengan keterlibatan komunitas dan orang tua sebagai bagian penting dari proses pembelajaran.

Langkah-langkah konkret implementasi yang dilakukan meliputi perumusan tujuan akhir, penentuan indikator keberhasilan, penyusunan asesmen otentik, pengembangan aktivitas berbasis alam, serta melibatkan orang tua dan komunitas secara aktif. Selain itu,

refleksi dan revisi praktik pembelajaran menjadi bagian yang rutin untuk meningkatkan kualitas implementasi.

Kurikulum yang diterapkan mengacu pada standar Kurikulum Merdeka nasional, namun disesuaikan dengan nilai-nilai SA Way sehingga menjadi lebih aplikatif, kontekstual, dan berbasis proyek lingkungan serta pembentukan karakter siswa.

3. Tantangan dan Solusi dalam Implementasi Kurikulum

Beberapa tantangan yang dihadapi dalam pelaksanaan kurikulum ini antara lain keterlibatan orang tua yang masih rendah (sekitar 33%), kesulitan mengintegrasikan nilai spiritual dengan akademik (67%), kesulitan menyusun asesmen karakter (33%), minimnya bahan ajar SA Way (33%), dan keberagaman latar belakang keluarga siswa (33%).

Berikut tabel yang mewakili:

Tabel 1. Tantangan dan Solusi Implementasi Kurikulum

Tantangan Pelaksanaan Kurikulum SA Way	Persentase (%)
Keterlibatan orang tua yang masih rendah	33%
Kesulitan mengintegrasikan nilai spiritual dengan akademik	67%
Kesulitan menyusun asesmen karakter	33%
Minimnya bahan ajar SA Way	33%
Keberagaman latar belakang keluarga siswa	33%

Sumber: Penelitian Lapangan, 2025

Untuk mengatasi tantangan tersebut, beberapa solusi diupayakan, seperti pendampingan intensif kepada orang tua, pelatihan rutin bagi guru, perluasan wawasan guru terkait integrasi nilai, kolaborasi antar guru serta keterlibatan aktif siswa, serta pembentukan tim kurikulum internal di sekolah. Dukungan eksternal dari komunitas dan orang tua yang mulai aktif juga menjadi faktor pendukung utama dalam penyediaan sumber daya dan pelaksanaan kegiatan sosial dan lingkungan.

4. Dampak terhadap Siswa

Hasil wawancara dan observasi menunjukkan bahwa penerapan SA Way dan Backward Design memberikan dampak positif yang nyata terhadap karakter dan perilaku siswa. Seluruh responden melaporkan adanya peningkatan karakter seperti rasa percaya diri, tanggung jawab, kemandirian, kepedulian terhadap lingkungan dan sosial, serta reflektifitas yang lebih baik.

Siswa juga menunjukkan respon positif terhadap model pembelajaran ini, merasa nyaman dengan pendekatan yang fleksibel dan relevan dengan nilai spiritual serta pengalaman nyata sehari-hari. Peningkatan semangat belajar dan kesadaran ekologis terlihat dari keterlibatan mereka dalam aktivitas nyata seperti berkebun, merawat lingkungan, dan partisipasi dalam kegiatan sosial.

5. Hasil Observasi dan Catatan Lapangan

Observasi terhadap pelaksanaan pembelajaran menunjukkan pencapaian maksimal pada semua indikator yang diamati. Nilai spiritual, sosial, dan ekologis terintegrasi secara konsisten dalam kegiatan pembelajaran dan interaksi guru-siswa. Guru menerapkan

metode khas SA Way, seperti narasi inspiratif dan eksplorasi alam, yang menghasilkan keterlibatan aktif dan antusias dari siswa.

Pembelajaran yang berlangsung mengikuti prinsip learning as living, dengan suasana kelas yang terbuka dan komunikatif, serta lingkungan belajar yang fleksibel dan kontekstual. Asesmen dilakukan secara autentik berbasis proyek dan refleksi, menilai proses, sikap, dan hasil belajar siswa secara menyeluruh.

Catatan lapangan juga menunjukkan integrasi nilai spiritual secara eksplisit, pembelajaran yang kontekstual dan relevan dengan isu-isu aktual lingkungan, keterlibatan emosional dan kognitif siswa yang tinggi, serta kolaborasi dan kreativitas yang tumbuh melalui aktivitas yang melibatkan kerja kelompok dan solusi nyata.

6. Analisis Dokumen Kurikulum dan Pembelajaran

Analisis dokumen silabus, RKH, portofolio, dan bahan pelatihan guru menunjukkan kesesuaian yang baik dengan prinsip SA Way, terutama pada aspek spiritual, sosial, dan ekologi. Dokumen-dokumen tersebut mengikuti model backward design secara konsisten, mulai dari tujuan pembelajaran, asesmen, hingga aktivitas.

Namun, terdapat beberapa catatan perbaikan yang perlu diperhatikan, antara lain penguatan integrasi nilai spiritual di semua mata pelajaran, penyempurnaan indikator dan rubrik asesmen khususnya untuk ranah afektif dan karakter, serta pengembangan asesmen formatif yang lebih autentik dan naratif.

Struktur kurikulum perlu diperkuat agar integrasi nilai-nilai tidak terpisah-pisah, dengan melibatkan siswa dan orang tua secara lebih partisipatif dalam perumusan kurikulum. Portofolio siswa mendukung dokumentasi proses dan hasil belajar yang autentik, namun refleksi nilai dan aksi masih perlu dikembangkan agar lebih eksplisit dan holistik.

Materi pelatihan guru sudah mengakomodasi prinsip SA Way, namun pendekatan pelatihan perlu diperkuat dengan strategi partisipatif dan studi kasus nyata untuk meningkatkan keterlibatan dan kemampuan guru dalam menerapkan pembelajaran berbasis alam dan spiritual.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa implementasi SA Way yang dipadukan dengan metode Backward Design telah berjalan efektif dan memberikan dampak positif terhadap karakter dan kompetensi siswa. Pendekatan ini berhasil mengintegrasikan nilai spiritual, sosial, dan ekologi secara konsisten dalam pembelajaran yang kontekstual dan berbasis proyek. Meskipun demikian, masih terdapat ruang untuk penyempurnaan dalam pengembangan kurikulum, asesmen, pelibatan orang tua, dan penguatan pelatihan guru agar implementasi semakin optimal dan adaptif terhadap kebutuhan abad 21.

Kesimpulan

Pelaksanaan kurikulum SA Way menghadapi beberapa tantangan signifikan yang mempengaruhi efektivitas implementasinya. Salah satu kendala utama adalah keterlibatan orang tua yang masih rendah, yang hanya mencapai sekitar 33%. Keterlibatan orang tua sangat penting dalam mendukung proses pembelajaran anak, terutama dalam konteks

kurikulum yang menekankan nilai-nilai spiritual dan karakter. Rendahnya partisipasi orang tua ini menjadi tantangan yang perlu mendapat perhatian serius agar tercipta sinergi yang kuat antara sekolah dan keluarga.

Selain itu, guru dan tenaga pendidik menghadapi kesulitan dalam mengintegrasikan nilai-nilai spiritual dengan aspek akademik secara efektif, dengan tingkat kesulitan mencapai 67%. Hal ini menunjukkan bahwa masih diperlukan pengembangan kompetensi guru dalam memadukan aspek keimanan dan ilmu pengetahuan secara seimbang. Selain itu, kendala dalam menyusun asesmen karakter dan minimnya bahan ajar khusus yang mendukung kurikulum SA Way juga menjadi hambatan yang signifikan, masing-masing sebesar 33%. Faktor-faktor ini memerlukan upaya strategis untuk pengembangan bahan ajar yang relevan dan pelatihan bagi guru agar mampu menyusun dan melaksanakan asesmen karakter secara tepat.

Keberagaman latar belakang keluarga siswa juga menjadi tantangan tersendiri dalam pelaksanaan kurikulum ini. Perbedaan nilai, budaya, dan kondisi sosial-ekonomi keluarga mempengaruhi penerimaan dan dukungan terhadap pendekatan pembelajaran SA Way. Oleh karena itu, kurikulum ini perlu diadaptasi secara fleksibel dengan pendekatan yang inklusif dan sensitif terhadap konteks sosial budaya siswa. Keseluruhan tantangan ini menunjukkan perlunya kolaborasi antara pihak sekolah, orang tua, dan komunitas untuk menciptakan lingkungan belajar yang kondusif bagi pengembangan karakter dan spiritual siswa secara menyeluruh.

Daftar Pustaka

- Adipratama, Z., Sumarsono, R. B., & Ulfatin, N. (2018). Manajemen Kurikulum Terpadu Di Sekolah Alam Berciri Khas Islam [Integrated Curriculum Management In Islamic Characteristic Nature Schools]. *JAMP: Jurnal Administrasi Dan Manajemen Pendidikan*, 1(3), 372–380. [Http://Journal2.Um.Ac.Id/Index.Php/Jamp/](http://journal2.um.ac.id/index.php/jamp/)
- Daugherty, K. K. (2006). Backward Course Design: Making The End The Beginning. *American Journal Of Pharmaceutical Education*, 70(6), 135. [Https://Doi.Org/10.5688/Aj7006135](https://doi.org/10.5688/Aj7006135)
- Heineke, A. J., & Ryan, A. M. (Eds.). (2019). *Teaching, Learning, And Leading With Schools And Communities: Field-Based Teacher Education*. Routledge.
- Jensen, J. L., Bailey, E. G., Kummer, T. A., & Weber, K. S. (2017). Using Backward Design In Education Research: A Research Methods Essay. *Journal Of Microbiology & Biology Education*, 18(3). [Https://Doi.Org/10.1128/Jmbe.V18i3.1367](https://doi.org/10.1128/Jmbe.V18i3.1367)
- Korotchenko, T. V., Matveenkov, I. A., Strelnikova, A. B., & Phillips, C. (2015). Backward Design Method In Foreign Language Curriculum Development. *Procedia - Social And Behavioral Sciences*, 206, 189–193. [Https://Doi.Org/10.1016/J.Sbspro.2015.11.624](https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2015.11.624)
- Pujaningtyas, S. W., Kartakusumah, B., & Lathifah, Z. K. (2019). Penerapan Model Experiential Learning Pada Sekolah Alam Untuk Menciptakan Pembelajaran Yang Menyenangkan [Application Of The Experiential Learning Model In Nature Schools To Create Enjoyable Learning]. *Tadbir Muwahhid*, 3(1), 40–52. [Https://Doi.Org/10.30997/Jtm.V3i1.1653](https://doi.org/10.30997/jtm.v3i1.1653)
- Robianti, F., Raufu, M. O., Sasongko, M. A. S., Busari-Raufu, S. A., Kalejaiye-Raufu, J. O., & Yamani, K. A. R. (2023). *Assessing Needs For Quality Improvement: A Study Of*

-
- Nature-Based Education Principles (Sekolah Alam Way) At Saga Lifeschool, Indonesia. *Jurnal Pendidikan Nusantara*, 2(2). <https://doi.org/10.47134/jpn.v2i2.1150>
- SA Way. (N.D.). Team Of Compilers: Jusrijanah, Head Of The Foundation; Koro, Responsible Person; Loula Maretta, Agus Gusnul Yakin, Jusrijanah, Suhendi, Septriana Murdiani, Wisnu, Iman Kurnia, Laras Ismiati, M. Syafir, Cahya Zailani, Tri Puji Hendarsih, M. Feros. Lendo Novo Foundation.
- Safar, M. P. (2016). Implementasi Kurikulum Sekolah Alam Dalam Menjawab Tantangan Abad 21 [Implementation Of The Nature School Curriculum In Addressing The Challenges Of The 21st Century]. *Proceedings Of The International Conference On Muslim Society And Thought (ICMS)*. <https://doi.org/10.24090/icms.2016.1830>
- Whitehouse, M. (2014). Perspectives On The Science Curriculum: Using A Backward Design Approach To Embed Assessment In Teaching. *School Science Review*, 95(352), 19–25.